

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan kemiskinan merupakan ukuran standar hidup minimum pada besarnya jumlah rupiah yang dikeluarkan perkapita/bulan dalam mencukupi kebutuhan dasar. Kemiskinan sering dipandang sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Untuk mengukur kesejahteraan digunakan pendekatan yang berdasarkan pada pengeluaran per kapita. Setelah itu, dibangun standar minimum dari indikator kesejahteraan tersebut untuk membagi penduduk menjadi miskin dan tidak miskin. Standar minimum tersebut dikenal sebagai Garis Kemiskinan (GK). Penentuan penduduk miskin diperoleh dengan menggunakan nilai garis kemiskinan, yaitu penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan Sumatera Utara pada tahun 2018 adalah Rp. 466.122 per kapita perbulan.

Secara umum ada tiga indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu, persentase kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan (BPS, 2019). Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keberhasilan bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah daerah dalam periode tertentu. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola potensi sumber daya alam yang dimiliki. Besaran dari PDRB yang dihasilkan dari masing-masing daerah bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi yang dimiliki daerah tersebut (Putri dkk, 2021).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi penyebab kemiskinan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi dengan perbaikan kualitas penduduk serta peningkatan sumber daya pangan akan menjadikan kemiskinan

semakin meningkat. Adanya jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menghambat proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi oleh perbaikan kualitas penduduk juga akan meningkatkan pengangguran. Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Semakin tinggi angka pengangguran akan menunjukkan bahwa penduduk dalam kondisi yang kurang baik karena tidak semua angkatan kerja telah memperoleh pekerjaan. Bagi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya kerja *part time* akan berada dalam kelompok masyarakat miskin (Putri dkk, 2021).

Penyebab kemiskinan lainnya adalah kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia (IPM). IPM merupakan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dengan memberi pendidikan yang baik serta pelatihan keterampilan dalam bekerja agar dapat meningkatkan perekonomian yang berkesinambungan. Rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Dengan seperti itu, jika suatu negara ingin membangun perekonomian yang berjangka panjang dan saling berkesinambungan maka sangat penting untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia yang akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu negara (Mukhtar dkk, 2019).

Kemiskinan salah satunya juga disebabkan oleh masalah pengupahan. Upah didefinisikan sebagai suatu imbalan/gaji yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu, atau sebagai hasil akibat dari suatu perbuatan. Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standar oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja di perusahaannya. Adanya upah yang rendah yang diterima oleh masyarakat akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan yang diterima masyarakat suatu daerah sehingga pendapatan tersebut tidak bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari. Semakin tinggi upah minimum kabupaten/kota suatu daerah menunjukkan semakin tinggi tingkat ekonominya (Yoga & Putra, 2019).

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan mencakup berbagai aspek. Akibat banyaknya aspek yang tercakup dalam masalah kemiskinan, maka diperlukan program yang terintegrasi dan tidak tumpang tindih dalam pengentasan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan merupakan tantangan global terbesar yang dihadapi dunia dan menjadi syarat mutlak bagi pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum, maka negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menetapkan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu tujuan pembangunan nasional (BPS, 2019). Berbagai kebijakan dan program telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan, akan tetapi hasilnya masih belum optimal (Sukanto dkk, 2019).

Sumatera Utara merupakan Provinsi keempat dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Sampai dengan bulan Desember 2018, Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 33 kabupaten/kota. Pada tahun 2018 jumlah penduduk Sumatera Utara berjumlah 14.415.391 jiwa yang terdiri dari 7.193.200 jiwa laki-laki dan 7.222.191 jiwa perempuan. Penduduk Sumatera Utara yang dikategorikan sebagai penduduk miskin pada September 2018 mencapai 9,22% atau berjumlah sekitar 1,32 juta jiwa (BPS, 2019).

Berdasarkan penelitian (Yuhan & Sitorus, 2017) menyatakan bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemiskinan mengandung dimensi spasial. Terdapat kecenderungan bahwa lokasi masyarakat miskin tidaklah acak, tetapi cenderung mengelompok pada lokasi-lokasi dengan karakteristik tertentu. Masih lemahnya perspektif spasial dalam penanggulangan permasalahan kemiskinan sedikit banyak tercermin dari keseragaman program-program penanggulangan kemiskinan yang diterapkan pada hampir semua tempat tanpa memperhatikan kekhasan wilayah atau lokasi dimana masyarakat miskin tersebut bertempat tinggal.

Tingkat kemiskinan yang berbeda disetiap daerah dipengaruhi oleh lokasi daerah. Dalam administrasi, lokasi daerah ini disebut dengan kabupaten/kota.

Tingkat kemiskinan di kabupaten/kota dipengaruhi oleh perbedaan kondisi geografis. Pengaruh kondisi geografis ini kemudian disebut sebagai pengaruh spasial. Selama ini, pada penelitian terdahulu masalah kemiskinan ataupun rumah tangga hampir miskin banyak dilakukan dengan menggunakan analisis regresi yang bersifat global. Setiap wilayah diasumsikan mempunyai karakteristik yang sama, sehingga sebuah koefisien regresi yang dihasilkan digunakan untuk seluruh wilayah penelitian. Penggunaan koefisien global mungkin tidak sesuai karena perbedaan karakteristik yang dimiliki setiap wilayah serta adanya keterkaitan kedekatan jarak antar wilayah. Semakin dekat letak suatu wilayah cenderung memiliki karakteristik yang hampir sama (Yuhan & Sitorus, 2017).

Data yang memuat informasi mengenai lokasi atau letak geografis suatu daerah diperoleh dari hasil pengukuran sering disebut data spasial. Data spasial merupakan data dependen karena berasal dari lokasi yang berbeda yang menunjukkan ketergantungan lokasi yang satu dengan lokasi yang lainnya. Seperti dikatakan oleh Waldo Tobler dalam Anselin (1988): *“Everything is related to everything else, but near things are more related than distant things”* yang artinya : “Segala sesuatu memiliki hubungan dengan yang lainnya, akan tetapi sesuatu yang berdekatan akan memiliki hubungan yang lebih daripada sesuatu yang berjauhan” (Caraka & Yasin, 2014).

Data spasial adalah data yang memuat informasi lokasi atau geografis suatu wilayah, jadi tidak hanya memuat apa yang diukur. Salah satu metode regresi yang mempertimbangkan faktor geografis yaitu *Geographically Weighted Regression (GWR)*. Metode *Geographically Weighted Regression (GWR)* dikembangkan pada tahun 1998 oleh Fotheringham, Brundson dan Charlton yang dapat digunakan untuk membentuk analisis regresi yang bersifat lokal untuk setiap lokasi. Metode *Geographically Weighted Regression (GWR)* merupakan perkembangan dari analisis regresi linier berganda dengan memberikan pembobot yang berbeda untuk setiap lokasi pengamatan. Model GWR akan menghasilkan penaksir parameter model yang bersifat lokal untuk setiap titik atau lokasi data yang diamati. Dalam model GWR, variabel respon  $y$  ditaksir oleh variabel prediktor yang masing-masing koefisien regresinya tergantung pada lokasi data yang diamati.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang metode *Geographically Weighted Regression (GWR)* antara lain yang dilakukan oleh Abdul dan Kartiko (2019) untuk menganalisis tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara, penelitian ini menggunakan Persentase Kemiskinan tahun 2017 sebagai variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) yang digunakan yaitu Persentase Tingkat Pengangguran Tahun 2017, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2017, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan Tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk  $\alpha = 5\%$  dengan menggunakan pembobot *kernel bi-square* dengan menggunakan semua variabel bebas, variabel signifikan yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah hanya variabel IPM yaitu signifikan di 15 Kabupaten/Kota.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sukanto dkk, 2019) tentang Analisis Spasial Kemiskinan Dengan Pendekatan *Geographically Weighted Regression*: Studi Kasus Kabupaten Pandeglang Dan Lebak. Variabel dalam penelitian ini yaitu dana desa, angka partisipasi murni, rumah tangga menggunakan listrik dan jalan yang dapat dilalui kendaraan roda empat. Berdasarkan hasil estimasi GWR secara spasial APM, dana desa, listrik dan jalan menunjukkan pengaruh berbeda di setiap wilayah. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh spasial terhadap kemiskinan. Hasil tersebut menguatkan argumen bahwa aspek spasial tidak dapat diabaikan dalam pembangunan daerah khususnya pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan berbasis wilayah dapat dijadikan dasar penentuan/penetapan kebijakan agar dapat lebih tepat sasaran.

Penelitian menggunakan metode GWR juga dilakukan oleh (Amalia & Sari, 2019) dengan judul Analisis Spasial Untuk Mengidentifikasi Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Pulau Jawa Tahun 2017. Data yang digunakan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum, Rasio Ketergantungan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Berdasarkan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pola persebaran TPT di pulau Jawa tidak merata, TPT mayoritas masih tinggi di pulau Jawa bagian barat. Pengaruh IPM, UMK, rasio ketergantungan, TPAK berbeda-beda, dapat berpengaruh positif maupun negatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pemodelan Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara Menggunakan Metode *Geographically Weighted Regression* (GWR)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana model *Geographically Weighted Regression* (GWR) dalam menganalisis faktor penyebab kemiskinan untuk setiap kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara?

## 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tetap fokus dan terarah, maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Studi kasus yang diteliti adalah persentase kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018.
2. Data yang digunakan adalah data tentang faktor-faktor penyebab kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dalam angka 2019.
3. Faktor-faktor yang diamati adalah Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Upah Minimum.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan model *Geographically Weighted Regression* (GWR) dalam menganalisis faktor penyebab kemiskinan di tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai metode regresi spasial, salah satunya metode *Geographically Weighted*

*Regression (GWR).*

2. Bagi Pembaca

Menjadi referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya mengenai regresi spasial menggunakan metode *Geographically Weighted Regression (GWR).*



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY